



The Philosophical Meaning of Bamboo in *Mabokuy* Art and Ecoliteracy Purwaraja Community – Rajadesa

Dadan Ramdani ^{1*}, Sudarto ²

^{1,2} Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh

* Corresponding author: dadan_ramdani@student.unigal.ac.id

Article History:

Received: 2025-02-10

Revised: 2025-02-17

Accepted: 2025-02-25

Published: 2025-02-28

Keywords:

Mabokuy Art, Ecoliteracy Awareness, Philosophical Meaning and Value

ABSTRACT

The bamboo woven craftsmen community in Purwaraja faces significant challenges amid global changes and a hedonistic lifestyle that prioritizes practicality over tradition. This research uses a qualitative ethnographic approach to explore the development and meaning of bamboo woven crafts in the Purwaraja community, focusing on societal value shifts and adaptive strategies to preserve local wisdom. Findings reveal the emergence of *Mabokuy*, a modern art form blending bamboo craft aesthetics with performing arts, reflecting the artist's creativity and contemporary realities. *Mabokuy* arose from concerns about diminishing cultural awareness and loss of respect for nature. Bamboo symbolizes courage, natural beauty, strength, resilience, flexibility, loyalty, and respect—values deeply rooted in Sundanese arts and traditions where bamboo plays a vital cultural role. This art form not only entertains but also educates and promotes sustainable culture by fostering environmental awareness and cultural continuity. *Mabokuy* embodies ancestral tradition preservation, aiming to ensure its survival and relevance in the face of modernization. Ultimately, the art represents a sustainable cultural expression that reinforces the importance of environmental stewardship and community identity for future generations.

Citation: Ramdani, D. & Sudarto, S. (2025). The Philosophical Meaning of Bamboo in *Mabokuy* Art and Ecoliteracy Purwaraja Community – Rajadesa. *Jurnal JAMASAN*, 1 (1), 110 – 126.

DOI: <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i1.5409>



PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini bumi tengah mengalami guncangan peradaban akibat gempuran globalisasi yang telah merenggut tatanan norma dan nilai sosial masyarakat. Ekspansi kapitalisme makin menguatkan paradigma mekanistik-instrumental, menggiring ke arah hedonisme, seperti penggunaan barang-barang berbahan plastik, styrofoam, kaleng, botol, perkakas kaca, keramik atau porselen, logam dan stainless hingga penjuru desa menyebabkan permasalahan yang berkaitan dengan limbah, tingkat kesuburan tanah dan bahkan bagi kesehatan.

Sisa-sisa barang ini sangat sulit terurai kembali, akibatnya merusak tingkat kesuburan tanah. Saat ini, sering dijumpai limbah tersebut terserak disepanjang jalan, aliran sungai, bahkan menumpuk di suatu tempat menyebabkan hilangnya estetika lingkungan. Seperti diungkapkan Ruman (2021) bahwa banyak kerusakan ekologis mengancam kehidupan manusia disebabkan paradigma mekanistik-instrumental terhadap alam. Untuk itu diperlukan kesadaran sikap menghargai, hormat dan harmonisasi alam (Sulistyobudi & Fibiona, 2017; Nurfajriani et al., 2018; Butler, 2018). Tanpa sadar masyarakat telah meninggalkan kesopanan dan kesantunan alam serta memperlakukannya secara semena-mena menyebabkan *deforestasi* - degradasi lahan.

Suatu kondisi kesadaran timbul disebabkan gagalnya adaptasi-realitas, salah konseptualisasi, ataupun jejak karma perbuatan manusia. Untuk mengubah agar kembali dalam tatanan, nilai, dan norma sebagai wujud khidmat pada alam, manusia dengan segala daya kreatifitas dan imajinasinya mengubah hasil karya serta mencari peluang untuk mengungkapkan ekspresinya melalui kesenian (Irianto, 2005). Hal ini terjadi karena didalam folklor termasuk kesenian tradisional secara nyata memuat berbagai bentuk nilai kearifan ekologis, serta menunjukkan hidup kesederhanaan selaras dengan alam (Sukmawan & Nurmansyah, 2012). Disamping itu, kesenian tradisional merupakan kiprah dan petualangan manusia mengolah dan memadukan kearifan lokal serta pengetahuan tradisionalnya menjadi karya adiguna yang dikomunikasikan baik berupa perasaan, ide-ide, sikap-sikap, nilai-nilai yang terintegrasi dari kreatifitas kultural baik sosial maupun individual.

Salah satu kreatifitas kultural ekologis yang tumbuh di masyarakat Purwaraja adalah kesenian “*Mabokuy*” (Manusia Boboko Dudukuy) yang berkembang sejak 2015, dan baru dipentaskan dalam acara tasyukuran (Kamila, 2019; Janan et al., 2022). Kesenian ini bermula dari keahlian masyarakat menganyam bambu, berkat kreatifitas seniman diubah menjadi seni pertunjukan bernuansakan ekologis. Lahir berkat ide, gagasan, karsa-cipta seniman ulung dengan memanfaatkan potensi lingkungan sekitar, mengkalaborasikan gerakan Tayuban menjadi seni heleran dan menambah khazanah kesenian di Ciamis (Dispar, 2022). Fenomena ini memberi aspirasi dan nilai kaidah budaya dalam ruang dan waktu sebagai perwujudan harmonisasi lingkungan. *Mabokuy* ini layaknya puppet dan seni carnaval dengan konsep *grand style*, estetik dan artistik (Yuliana, 2022). Nilai tak terkira dari seni adalah kekuatan ekspresif dalam mempromosikan budaya berkelanjutan dan membangun kesadaran (Blanc & Benish, 2017).

Seni sebagai ekspresi perasaan dan pikiran manusia sekaligus mencerminkan perilaku masyarakatnya melalui perantaraan simbol-simbol, mengungkapkan makna sebagai ekspresi kehidupan manusia pendukungnya dan bentuk kolektif yang disepakati bersama berlandaskan kepercayaan dan syarat makna filosofis maupun estetis memberikan sebuah aspirasi dan patut

diapresiasi dalam pengembangan sikap serta menumbuhkan kembali kesadaran masyarakat berlandaskan etnoekologi dan *indigenous environmental knowledge*. Pengetahuan ekologi tingkat lokal yang dipegang masyarakat, berakar dari keterlibatan yang intim dan jangka panjang dengan ekosistem lokal dapat dijadikan alat dan sumber pengetahuan penting untuk konservasi sumber daya alam dan keberlanjutan jangka panjang (Menzies, 2006). Pengetahuan semacam ini ditandai adanya kemauan suatu kelompok mengambil keputusan memelihara lingkungannya dengan sistem dan kelompok yang dimiliki (Setiyowati, 2017).

Begitu halnya masyarakat Purwaraja, mengambil keputusan membangkitkan seni pertunjukan tradisional bernuansakan ekologis yang memiliki daya kekuatan ekspresif mempromosikan budaya berkelanjutan dan membangun kesadaran hidup serta kesederhanaan selaras dengan alam. Fenomena ini layak dijadikan contoh bagi masyarakat dunia pada umumnya demi terciptanya keseimbangan dan keberlanjutan alam demi generasi mendatang. Sebenarnya alam ini bukan milik kita, melainkan milik anak cucu kita atau milik generasi yang akan datang. Kita hanyalah meminjamnya dan harus mengembalikannya pada mereka dalam keadaan baik (Sugiharta et al., 2012). Untuk itu perlu pemahaman mendalam terhadap budaya yang dapat dijadikan filter nilai-nilai baru, dan eksistensi kebudayaan mampu dipertahankan. Apalagi budaya yang memiliki makna filosofis dan nilai kearifan lokal terkait etnoekologi serta *indigenous environmental knowledge* sebagai wujud kesadaran ekoliterasi pada masa itu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan etnografi. sebagai upaya mempelajari budaya masyarakat Purwaraja - Rajadesa, kabupaten Ciamis, Jawa Barat (Hernández, 2013). Penelitian berusaha menggambarkan dan memahami kehidupan sehari-hari, praktik sosial, dan nilai-nilai budaya dalam masyarakat tertentu melalui observasi partisipatif dan wawancara dengan informan kunci (Creswell et al., 2007). Peneliti mengkaji fenomena pengalaman individu atau intensionalitas yang mengacu pada sebuah makna tertentu dari sebuah seni *Mabokuy* (Griffin, 2003). Pendekatan ini digunakan berlandaskan asumsi atau pemahaman tentang simbol-simbol sebagai hakikat hidup itu sendiri dan fungsinya sebagai ungkapan ketergantungan manusia pada realitas transenden dan suatu tujuan metaempiris tidak dapat dihancurkan atau disingkirkan (Dillistone, 2002:143). Dan budaya sebagai representasi dari “realitas lain” berdasarkan realitas empirik (Sumardjo, 2002:134-135). Untuk mengidentifikasi kualitas yang essensial dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti (Smith, etc., 2009:11). Dalam pendekatan etnografis, peneliti tidak hanya mencoba menggeneralisasikan temuan, tapi juga memahami konteks dan makna yang terkait dengan fenomena yang diteliti. Peneliti berupaya mendalami fenomena realitas sosial budaya masyarakat

Purwaraja - Ciamis dengan mengamati, mengumpulkan dan menganalisis, serta menginterpretasikan data berkaitan sosialisasi norma, nilai adat istiadat melalui simbol berwujud kesenian *Mabokuy*. Bagaimana obyek dari kesadaran yang telah distimulasi oleh persepsi dari sebuah obyek yang “*real*” atau melalui tindakan mengingat atau daya cipta (Smith, etc., 2009:12).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara atau interview, studi dokumentasi dan studi literatur, dan catatan lapangan (Creswell, 2012). Untuk melengkapi data ini dilakukan pula pengumpulan informasi dari dokumentasi, data statistik dari balai dusun dan kantor desa, buku-buku, jurnal ilmiah, surat kabar, dan catatan lain yang berkaitan penelitian (Kontowijoyo, 2005:91). Analisis data dilakukan dengan mencari pola-pola atau tema dalam data yang dikumpulkan melalui proses Coding. Hal ini membantu mengidentifikasi konsep-konsep utama dari fenomena yang diteliti. Selanjutnya menggunakan analisis induktif untuk menganalisis data secara sistematis dan mendapatkan kesimpulan berdasarkan pada data yang telah terkumpul. Melakukan uji kredibilitas dengan cara meningkatkan ketekunan pengamatan, menggunakan triangulasi, melakukan analisis perkasus, serta menggunakan bahan referensi lainnya untuk memastikan keakuratan hasil penelitian. Sehingga mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan rinci tentang makna filosofis bambu dalam kesenian *Mabokuy* sebagai wujud kesadaran ecoliteracy masyarakat Purwaraja - Ciamis.

HASIL

Secara umum, topografi Desa Purwaraja merupakan wilayah perbukitan, persawahan dan perkebunan. Disini banyak di temukan tanaman bambu yang dimanfaatkan penduduk untuk membuat keterampilan anyaman berupa berbagai peralatan rumah tangga seperti; *boboko, dudukuy, tampir, haseupan, ayakan, dingkul, hidid, nyiru, tetempeh, sosog, besek* dan lain sebagainya (Kusmayadi & Sudarto, 2024). Kreativitas masyarakat dalam menganyam ini masih dijaga dan dilestarikan hingga saat ini. Tidak heran jika desa ini terkenal dengan sebutan sentra pengrajinan anyaman alat *garabadan* atau sentra pengarajin alat rumah tangga. Namun, seiring perkembangan zaman *garabadan* kurang diminati bahkan banyak diantara masyarakat sudah tidak lagi menggunakan peralatan rumah tangga tersebut. Mereka mulai beralih pada peralatan makan modern seperti piring plastik, seng, kaca, dan porselen/keramik. Begitupula perlengkapan dapur yang terbuat dari besi, tembaga, almunium dan lain sebagainya yang lebih praktis, ekonomis dan higienis.

Fenomena ini sangat memperhatikan, apalagi melihat kenyataan bahwa hampir semua masyarakat Purwaraja memiliki bakat dan talenta menganyam. Sangat disayangkan jika tidak dimanfaatkan dan dikembangkan akan berdampak musnahnya kreativitas masyarakat. Padahal kreativitas tersebut dapat dijadikan sumber mata pencaharian atau penghasilan bagi mereka. Untuk itu, diperlukan

motor penggerak dalam memanfaatkan kreativitas masyarakat guna mendukung program pemberdayaan ekonomi kreatif dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, diperlukan pula media promosi hasil kreativitas masyarakat untuk meningkatkan nilai jual *garabadan* tersebut. Berkat ide gagasan Eman Hermansyah sebagai Kasi Pembinaan Kesenian Budaya dengan kreativitas seniman Wawan Aryaganis Dinas Kebudayaan Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Ciamis maka terciptalah suatu kesenian unik bernama seni *Helaran Mabokuy* yaitu kesenian yang menggabungkan antara hasil kreativitas anyaman dengan seni *buhun* atau seni Sunda tradisional *lontang* dan mengkolaborasikan gerakannya seni *tayuban*. Hasil kreatifitas tersebut berwujud boneka atau robot raksasa (transformer) seperti ondel-ondel di Betawi. Nama *Mabokuy* sendiri diambil dari sinonim “manusia” dan gabungan kata *boboko* serta *dudukuy* membentuk istilah “Manusia *Boboko Dudukuy*” (Kamila, 2019; Janan et al., 2022; Kusmayadi & Sudarto, 2024).

Mabokuy hadir untuk mengembalikan atau membangkitkan seni budaya tradisional di Purwaraja agar tidak punah dan diharapkan semakin berkembang (Kusmayadi & Sudarto, 2024). Kehadiran kesenian ini merupakan suatu inovasi baru hasil kreatifitas manusia yang berasal dari hasil pendekatan ataupun persinggungan bahkan pergulatan kesadaran berupa pemikiran, perasaan, dan khayalan manusia dengan realitas yang menjadi sasaran obsesinya. Sebagai salah satu seni yang memiliki nilai khas, berawal dari keahlian masyarakat menganyaman menghasilkan berbagai bentuk *garabadan*. Selanjutnya dibuatkan kerangka menyerupai orang-orangan sawah atau “*nu Scarecrow*” (bahasa Sunda) atau *ondel-ondel* (Betawi) (umumsekali.com; 2020/12) berornamen berbagai macam *garabadan*. Inilah yang sekarang dikenal dengan istilah kesenian *Helaran Mabokuy*. Keberhasilan penciptaan kesenian ini sebagai tonggak kreativitas yang memiliki nilai kebaruan, nilai estetis dan nilai filosofis sebagai identitas masyarakat Purwaraja. Selain itu kesenian ini dapat dijadikan icon baik tingkat nasional maupun internasional serta dapat dijadikan warisan budaya yang akan dikenal generasi mendatang. Seperti dikutip dari pengetahuanku13.net (2020/05/22) mengulas terkait karya seni *Mabokuy*, “kesenian ini sangat unik dan hanya ada di desa Purwaraja, karena itu diharapkan agar bisa terus berkembang hingga dikenal secara luas, selain itu karya bisa menjadi icon seni kabupaten Ciamis”.

Kesenian *Mabokuy* merupakan sebuah seni *helaran* dan salah satu bentuk seni budaya tradisional yang dibangkitkan melalui sebuah kegiatan masyarakat Desa dalam menekuni anyaman *garaba* dan atau peralatan rumah tangga (Janan et al., 2022; Kamila, 2019). Hal ini tidak terlepas dari pengaruh lingkungan yang memberikan inspirasi simbol untuk menyampaikan ide dan gagasan seniman serta merefleksikannya dan dikomunikasikan secara kontiniu berusaha memberikan harapan bagi apresiator, yang pada akhirnya ada kesanggupan manusia membaca, memahami serta menginterpretasikan secara tepat berbagai

gejala, peristiwa atau objek lainnya di lingkungannya untuk memperoleh kemajuan dan meningkatkan mutu hidupnya (Spradley, 1972). Disamping itu, sebagai cerminan upaya representasi sosial budaya yang memberikan keniscayaan dan ruang gerak dalam tatanan keperihatinan dan kepekaan atas perubahan zaman. Seperti paguyuban seni Sunda Tunas Muda berupaya memberikan pengertian kepada warga dalam menjaga dan mengembangkan kesenian yang ada terutama terkait dengan nilai *traditional ecological knowledge* berupa keterampilan menganyam bambu harus terus dikembangkan dan dilestarikan agar kearifan lokal masyarakat setempat tidak hilang ataupun punah.

Awalnya *Mabokuy* ditampilkan pada acara tertentu saja yaitu acara *heleran ta'aruf* MTQ diiringi musik religi (marawis), sehingga lebih dikenal dengan marawis *boboko dudukuy*. Dan bisa juga sebagai seni pertunjukan dengan menampilkan sebuah cerita yang dikemas didalamnya. Seperti kita ketahui bahwa seni pertunjukan merupakan karya seni yang melibatkan tindakan seniman atau kelompok sesuai dengan konsep yang diinginkan serta melibatkan berbagai elemen seni didalamnya. Begitupula halnya kesenian ini tidak hanya satu elemen seni tetapi mengusung beberapa komponen seni yang menggabungkan seni anyam, *buhun-lontang* Sunda, seni bercerita, dan tayub yang dipertunjukan atau dipersembahkan kepada khalayak ramai bersifat bergerak dan menyampaikan pesan pada para apresiator (Kusmayadi & Sudarto, 2024). Seni tradisional ini tercipta dari proses berkesenian seniman dengan cara merangkai realitas, memanfaatkan lingkungan sekitar menciptakan inovasi baru untuk menyatakan pendapat kemauan, dan keinginan agar orang lain dapat memahaminya. Seperti diungkapkan Collier, (1994) bahwa reaksi dan peristiwa lokal terutama antusiasme apresiator bisa berpeluang besar untuk budaya lokal bangkit mewarnai budaya nasional ataupun budaya global. Selain itu, seni tradisional merupakan jati diri, identitas dan media ekspresi dari masyarakat pendukungnya dapat terus dikembangkan dan dikreasikan sesuai tuntutan zaman. Sehingga dapat dikenali karakter dan ciri khas masyarakatnya serta menunjukkan eksistensinya. Seperti diberitakan bogor-today.com, (2022) ondel-ondel khas ciamis berbahan perkakas dapur hadir dalam rangka melestarikan kearifan lokal masyarakat desa. Dirancang layaknya puppet dalam seni carnaval yang mengusung konsep *grand style*, estetik dan artistik (Hermansyah, 2022). Fenomena kesenian tradisional *Mabokuy* ini dapat dikategorikan sebagai kesenian berbasis *ecology* yang berusaha membawa kembali koherensi antara sistem nilai manusia dengan pandangannya atas alam dalam istilah lain disebut sebagai *eco-art* (Poerwoko, 2019).

Kesenian ini lahir dari ide, gagasan, karsa-cipta seorang seniman ulung dengan memanfaatkan potensi lingkungan, mengkalaborasikan gerakan Tayuban menjadi seni heleran dan menambah khazanah kesenian di kabupaten Ciamis (Dispar, 2022). Bentuknya bisa menyerupai wanita, nenek-nenek atau kakek-kakek sama seperti ondel-ondel betawi, yang berbeda adalah *Mabokuy*

berornamen berbagai peralatan rumah tangga terbuat dari anyaman bambu. Lahirnya kesenian ini untuk mempromosikan hasil produksi berbagai jenis anyaman bambu desa Purwaraja (Lovelybogor.com, 2022).

Seperti diketahui bersama, bambu merupakan tanaman yang mampu beradaptasi disegala kondisi. Bambu merupakan berkah kekayaan alam bagi masyarakat Purwaraja yang dapat ditemui disegala penjuru wilayah (Barokah, 2023). Makna bambu dapat dilihat dari fungsinya yaitu sebagai tanaman penguat tanah dari erosi, nilai ekonomis dan dijadikan karya seni estetik. Selain itu, bagi masyarakat bambu merupakan simbol kehidupan, tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi mengandung nilai-nilai budaya yang perlu dipahami. Seperti hasil kerajinan boboko memiliki tiga bentuk (segi empat, segi tiga, dan lingkaran) memberikan gambaran bagi manusia bahwa dalam kehidupan harus serba bisa (*masagi*) agar memiliki kesempurnaan perilaku di dunia ke kesempurnaan spiritualitas sebagai bekal hidup di akhirat. Natawisastra (1979), Hidayat, dkk (2005) & Jamaludin (2011), menyatakan bahwa segi empat memiliki petuah "*hirup kudu masagi*" atau "*jelma masagi*" sehingga tercipta kesempurnaan perbuatan dan perilaku hidup. Lebih jauh Jamaludin (2021) mengemukakan bahwa dalam budaya visual ada tiga bentuk dasar benda, yaitu persegi, segitiga dan lingkaran. Ketiganya memiliki makna sesuai konteks masyarakat atau wilayah keilmuannya. Dalam budaya Sunda, ketiga bentuk dasar tersebut sebagai lambang kesempurnaan, yaitu aspek kesempurnaan perilaku, tempat, dan spiritual.

Bentuk lainnya, yaitu "*Dudukuy*" (*cetok, tudung, atau caping*) memiliki makna filosofis kesederhanaan dan alam yang menunjukkan kehidupan lebih dekat dengan alam dan kehidupan yang lebih sederhana; identitas dan kebanggaan yaitu simbol kebanggaan atas warisan budaya yang terus dilestarikan dan dijaga; kebersamaan dan persatuan, yaitu adanya kesamaan masyarakat mengenakan topi yang sama; serta kerendahan hati dan penghormatan terwujud ketika seseorang melepas topinya dan menghormati orang lain dengan menundukkan kepala, *caping* bisa menjadi simbol dari kerendahan hati dan penghormatan (Barokah dan Aryaganis, 2023).

Makna lain terdapat pada "*Nyiru*" (*tampir atau tampah*) menyimbolkan kesederhanaan, dalam kehidupan tidak perlu bermewah-mewahan atau menggunakan barang mahal; "*Nyiru*" sering digunakan untuk menyajikan makanan dalam acara-acara keluarga atau acara sosial lainnya. Dan semua orang mengambil makanan dari wadah yang sama inilah yang menjadikan simbol dari kebersamaan dan persatuan; "*Nyiru*" bisa dijadikan simbol kerendahan hati dan penghormatan, yaitu digunakan untuk menawarkan makanan kepada orang lain, dan dalam beberapa tradisi, tindakan ini dianggap sebagai tanda kerendahan hati dan penghormatan kepada orang tua atau tamu; dan simbol keseimbangan dan harmoni, dimana bentuk bundar atau oval yang melambangkan keseimbangan dan harmoni. Selain itu, "*Nyiru*" juga digunakan untuk memisahkan gabah dari

beras, yang memiliki makna bahwa dalam kehidupan kita harus bisa memilih dan memilah yang baik dan buruk (Aryaganis dan Wahyu, 2023).

Karya anyaman bambu sebagai simbol yang dapat diartikan sebagai wujud dari kesabaran, ketekunan, ketelitian dan rasa syukur kepada ciptaan Allah. Selain itu juga, menggambarkan ungkapan perasaan, gagasan, angan-angan, keinginan, penghayatan dan semangat teradap lingkungan. Anyaman merupakan suatu keterampilan masyarakat dalam pembuatan barang dengan teknik susup-menyusup, tindih-menindih dan saling melipat antara lungsur dan pakan sehingga saling menguatkan satu dengan lainnya. Begitupula harapan yang ingin dicapai, masyarakat hendaknya saling menguatkan dan saling bergotong royong dalam menjaga, memelihara dan melestarikan alam serta budaya yang telah diwariskan para leluhur untuk generasi selanjutnya.

Bambu adalah salah satu tanaman penting dalam budaya masyarakat Sunda yang dianggap sebagai simbol keberanian, ketangguhan, keluwesan, dan kekuatan yang kuat. Karena itu, dalam masyarakat Sunda, bambu memiliki makna filosofis yang mendalam. Salah satunya adalah ketangguhan. Seperti diketahui, tanaman ini tahan terhadap berbagai kondisi cuaca dan lingkungan. Selalu tumbuh tegak dan kokoh, meskipun dihantam badai atau angin kencang. Hal ini menjadi simbol keberanian dan ketangguhan dalam menghadapi berbagai rintangan dan tantangan dalam kehidupan. Makna tersebut dapat dilihat dari akar bambu yang melambangkan kekuatan mencengkram tanah, dibaratkan pondasi dasar dan prinsip hidup. Jadi dalam kehidupan manusia harus bisa memegang teguh prinsip hidup sebagai bekal dalam menjalani kehidupan karena semakin tinggi akan semakin kencang terpaan atau cobaan hidup. Jika akar kuat maka tidak akan terpengaruh dengan adanya terpaan angin dan gerusan erosi. Sedangkan batangnya adalah wujud kemampuan yang dapat dijadikan bahan bangunan seperti bilik atau dinding rumah, tiang rumah, bahan jembatan, peralatan rumah tangga, dan alat kesenian. Diibaratkan manusia harus multi fungsi atau serba bisa (Barokah dan Janan, 2023).

Selain itu, makna filosofis lainnya bambu sebagai simbol keluwesan, yaitu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, sehingga bisa tumbuh di berbagai jenis tanah dan kondisi cuaca. Kemampuan untuk melengkung dan berubah bentuk menjadi sifat yang patut dicontoh, agar seseorang bisa menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang berubah. Selanjutnya, bambu dianggap simbol kekuatan maha daya. Meskipun terlihat ramping dan mudah patah, bambu memiliki ketahanan yang sangat kuat. Kekuatan ini terlihat saat dihipit beban atau tekanan yang sangat berat. Begitu pula dalam kehidupan manusia, ketahanan dan kekuatan seseorang baru teruji saat ia menghadapi masalah dan tantangan yang besar.

Makna filosofis yang penting dalam kesenian musik, salah satu diantaranya Karinding yaitu alat musik terbuat dari bambu atau pelepah aren yang dibentuk sedemikian rupa menjadi satu kesatuan alat musik pukul dan tiup.

Digunakan sebagai pengusir hama atau serangga yang mengganggu sawah atau ladang palawija karena suara resonansinya akan mengganggu hama atau serangga. Selain itu, ketika terjadi gerhana bulan atau gerhana matahari, sebagai tanda bila ada warga yang sedang dalam suka (mengadakan hajat/pesta), ketika mengalami duka (jika ada warga yang meninggal dunia), sebagai alat musik dalam upacara ritual adat istiadat di Tatar Sunda sendiri (Bumi, 2022; & Barokah, 2023). Alat musik lainnya di antaranya adalah angklung, calung, kacapi, suling, dan degung. Makna filosofis yang terpenting adalah sebagai simbol keindahan alam, ketahanan, keluwesan, kekuatan, kesetiaan, dan penghormatan. Hal ini tercermin dalam berbagai jenis kesenian dan tradisi Sunda yang menggunakan bambu sebagai bagian penting dari unsur-unsur budaya dan kehidupan masyarakat (Barokah dan Aryaganis, 2023).

Di samping itu dalam konsep kelestarian lingkungan bambu memiliki peran penting, karena tumbuh luar biasa cepat dan memiliki sifat-sifat kekuatan dan elastisitas tinggi, bambu dapat dipergunakan sebagai bahan bangunan rumah, bahan makanan, bahan selulosa untuk bubur kertas dan perabot, serta perkakas rumah tangga (Poerwoko, 2019). Ada beberapa hal yang menjelaskan bagaimana bambu dapat mendukung kelestarian lingkungan:

- a) tanaman serba guna: Bambu dapat dimanfaatkan sebagai bahan bangunan, alat transportasi, alat musik, alat-alat rumah tangga, dan bahan kerajinan tangan. Dalam penggunaannya sebagai bahan bangunan, bambu dapat menjadi alternatif yang ramah lingkungan, karena lebih tahan terhadap gempa dan lebih mudah didaur ulang.
- b) penyangga tanah: Akar bambu yang kuat dapat membantu menjaga kestabilan tanah dan mencegah terjadinya longsor. Karena itu, bambu sering ditanam sebagai tanaman penyangga pada lereng-lereng gunung atau dataran tinggi yang rawan terjadi longsor.
- c) penghasil oksigen yang sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya di planet ini. Sebuah tanaman bambu dewasa dapat menghasilkan oksigen yang cukup memenuhi kebutuhan oksigen satu orang dewasa.
- d) penyerap karbon yang cukup besar, sehingga dapat membantu mengurangi konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer dan menjaga kestabilan iklim.
- e) alternatif pengganti kayu dalam berbagai industri dan kebutuhan manusia. Bambu menjadi alternatif yang baik mengurangi tekanan pada sumber daya kayu dan membantu menjaga keseimbangan ekosistem (Barokah dan Aryaganis, 2023).

Peran penting dalam mendukung konsep kelestarian lingkungan, bambu sebagai tanaman serba guna, penyangga tanah, penghasil oksigen, penyerap karbon, dan alternatif pengganti kayu dapat membantu menjaga keseimbangan alam dan mencegah kerusakan lingkungan. Sejalan dengan pendapat Marianto (2018) menyatakan bahwa bambu menghasilkan lebih banyak oksigen daripada

tanaman lainnya; lebih mampu menyerap dan menampung serta menahan air, sangat baik bagi lingkungan, lebih cepat tumbuhnya dibanding tumbuhan lain; cocok untuk penghijauan di lahan-lahan sempit. Hal ini dikarenakan bambu sangat cepat pertumbuhannya, fleksibel, mudah menyesuaikan diri dengan kondisi tanah dan cuaca yang ada. Di sekitar bantaran sungai bambu berfungsi sebagai pengendali polusi air alami sekaligus penjaga ekosistem air disepanjang aliran sungai (Poerwoko, 2019).

Dalam keseluruhan, makna filosofis bambu ini sebagai simbol keberanian, ketangguhan, keluwesan, dan kekuatan yang kuat. Bambu menjadi contoh bagaimana seseorang dapat menghadapi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang berubah-ubah, serta menunjukkan bahwa kekuatan seseorang baru teruji saat menghadapi masalah dan tantangan yang besar.

PEMBAHASAN

Ada berbagai bentuk seni di masyarakat, khususnya di desa, yang diciptakan sebagai bentuk kreativitas dan simbol identitas masyarakat di mana ia berada (Kusumastuti, et al. 2021). Sebagai bentuk kreasi seni modern, *Mabokuy* hadir didasari rasa keprihatinan seniman atas realitas yang terjadi terutama makin terkikisnya kesadaran budaya dan hilangnya ketakdiman masyarakat terhadap alam. Masyarakat makin terlena pada slogan-slogan “praktis, ekonomis, murah terjangkau dan higienis” yang mengarah pada paradigma mekanistik-instrumental atau menggiring masyarakat ke arah konsumerisme. Cara berpikir mekanistik menyebabkan manusia tercerabut dari alam dan sesamanya. Kehidupan manusia seakan terpisah dari keseluruhan (Keraf, 2005; & Akib, 2011). Alam dan lingkungan pun dianggap sesuatu yang berada di luar subyek berpikir manusia (Paramita, 2018). *Mabokuy* lahir dari ide, gagasan, karsa-cipta seniman dengan memanfaatkan potensi lingkungan, mengkalaborasikan gerakan Tayuban menjadi seni heleran merupakan upaya mengembangkan dan mempertahankan kesenian tradisional *Buhun* atau *Lontang*. Berkembangnya kreativitas dan inovasi masyarakat dalam menjaga eksistensi seni perlu dilakukan secara terus menerus untuk mengantisipasi keterasingan dan hilangnya kesenian tradisi (Ridwan, et al. 2020).

Mabokuy sebagai *eco-art* yang mengabungkan antara unsur seni kerajinan dan pertunjukan merupakan hasil pemikiran, keahlian, keterampilan, perasaan, dan khayalan seniman dengan realitas yang terjadi saat ini. Seni ini menjadi katalisator bagi pemahaman masyarakat akan betapa pentingnya hidup berdampingan dengan alam yang telah banyak memberikan kehidupan sampai saat ini. Seperti yang diungkapkan Anggrian dan Iksan (2022) bahwa seni di wilayah ekologi memiliki peluang dan potensi membantu advokasi isu lingkungan dan menjadi katalisator bagi penghayatan *eco consciousness* masyarakat di sekitarnya. *Eco-art* memberi (1) hiburan visual, (2) literasi visual,

(3) stimulus *eco-consciousness*, (4) medium propaganda isu lingkungan, dan (5) meningkatkan ketahanan ekonomi warga setempat.

Mabokuy, sebagai bentuk *eco-art*, merepresentasikan perpaduan antara unsur seni kerajinan dan pertunjukan yang memadukan pikiran kreatif, keahlian teknis, perasaan estetis, serta imajinasi seniman dengan konteks realitas sosial dan ekologis saat ini. Seni *eco-art* sendiri tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai media kritik dan refleksi terhadap hubungan manusia dengan lingkungan. Menurut Gablik (1991), *eco-art* berperan penting dalam menghubungkan seni dengan ekologi, menyoroti pentingnya kesadaran lingkungan melalui karya seni yang mengandung pesan ekologis dan sosial. Penelitian Kagan (2011) juga menegaskan bahwa *eco-art* menjadi alat edukasi dan penggerak perubahan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu lingkungan. Etnoekologi berperan sebagai jembatan penting yang menghubungkan pengetahuan manusia dengan ilmu alam melalui kronologi waktu. Dengan demikian, *eco-art* secara umum bertujuan menyadarkan publik tentang isu-isu lingkungan melalui medium seni, menggabungkan nilai-nilai budaya dan alam dalam sebuah karya (Gablik, 1991). Konsep ini menyoroti kekhasan dan keberagaman bentuk-bentuk interaksi manusia dengan lingkungan sekitarnya, yang terakumulasi dan terwariskan secara turun-temurun. Dengan memahami etnoekologi, kita dapat melihat bagaimana pengetahuan tradisional tidak hanya sekadar kebiasaan, melainkan hasil dari proses adaptasi dan hubungan dinamis antara manusia dan alam yang terus berkembang. Hal ini sejalan dengan konsep “*artivism*” yang menggabungkan seni dan aktivisme lingkungan, di mana kreativitas seniman menjadi sarana penyampaian kritik dan refleksi terhadap kondisi ekologis masyarakat (Kagan, 2011). Dengan demikian, *Mabokuy* tidak hanya menjadi ekspresi artistik, melainkan juga sarana komunikasi interdisipliner yang menjembatani antara budaya, lingkungan, dan sosial.

Etnoekologi berperan sebagai medium penghubung antara pengetahuan manusia dengan ilmu alam, yang secara kronologis mengkaji bentuk-bentuk interaksi khas antara manusia dan lingkungan di berbagai waktu dan tempat. Menurut Berkes (2018), etnoekologi mendalami bagaimana masyarakat tradisional memahami dan mengelola sumber daya alam berdasarkan pengetahuan lokal yang diwariskan turun-temurun. Dalam konteks ini, *indigenous environmental knowledge* (IEK) berfungsi sebagai pengetahuan adaptif yang dipakai kelompok masyarakat untuk membuat keputusan terkait pelestarian lingkungan serta inovasi berbasis lokal (Berkes, 2012). Studi oleh Reyes-García et al. (2019) menegaskan pentingnya IEK dalam mitigasi perubahan iklim dan konservasi keanekaragaman hayati, menunjukkan bahwa penghargaan terhadap pengetahuan lokal merupakan kunci keberlanjutan lingkungan. Konsep etnoekologi sebagai jembatan antara pengetahuan manusia dan ilmu alam melalui kronologi waktu memberikan kerangka kerja penting dalam memahami interaksi manusia dengan lingkungan secara historis dan kultural. Etnoekologi mengkaji

bagaimana kelompok masyarakat lokal mengembangkan pengetahuan ekologis yang khas melalui pengalaman dan praktik yang turun-temurun, yang sekaligus merefleksikan adaptasi dan inovasi dalam merespons perubahan lingkungan. Ini sejalan dengan kajian dari Berkes (2012) yang menekankan bahwa pengetahuan lokal dan tradisional sangat penting untuk keberlanjutan lingkungan, karena mengandung prinsip-prinsip pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan berdasarkan observasi jangka panjang terhadap alam sekitar. Dalam konteks ini, *indigenous environmental knowledge* (IEK) menjadi modal sosial yang berharga bagi pengambilan keputusan kolektif dalam menjaga dan memelihara lingkungan, sebagaimana dikemukakan Berkes, Colding, dan Folke (2000).

Selanjutnya, IEK atau pengetahuan lingkungan adat merupakan aspek krusial dalam pelestarian lingkungan yang berkelanjutan. IEK mencerminkan pengetahuan serta kemauan suatu komunitas dalam mengambil keputusan yang bertujuan memelihara dan mengelola lingkungan secara berkelanjutan sekaligus melakukan inovasi sesuai dengan kebutuhan lokal. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat menjaga keseimbangan ekologi sekaligus menghadapi tekanan perubahan lingkungan dengan kearifan lokal, yang sejalan dengan konsep pembangunan budaya yang tampak pada fenomena hubungan antara alam, masyarakat, dan sejarahnya (Hilmanto, 2010). Dalam ranah identitas manusia sebagai makhluk yang berelasi erat dengan alam, konsep *homo ecologicus* menawarkan perspektif yang holistik dan ekologis. Pemikiran ini menegaskan bahwa hakikat manusia tidak dapat dilepaskan dari interaksi ekologisnya, dan pengembangan budaya serta identitas manusia hanya dapat dipahami melalui hubungan dinamis antara masyarakat dan lingkungannya. Pengetahuan tradisional dan inovasi dalam pengelolaan lingkungan merupakan cermin dari bagaimana budaya berkembang dan merespon perubahan lingkungan sekaligus mempertahankan keberlanjutan kehidupan. Hal ini didukung oleh penelitian Tumanggor (2020) yang mengembangkan konsep *homo ecologicus* sebagai identitas manusia yang sadar ekologis, serta teori interaksi manusia-lingkungan dari Ingold (2000) yang menggarisbawahi pentingnya relasi antara manusia dan alam dalam membentuk budaya serta keberlanjutan masyarakat.

Jika hakikat dasar manusia adalah berelasi erat dengan alam, maka konsep yang relevan merumuskan identitas manusia adalah *homo ecologicus*, yaitu manusia sebagai makhluk ekologis yang sadar akan ketergantungannya pada ekosistem (Tumanggor, 2020). Konsep ini mengakui bahwa manusia tidak bisa dipisahkan dari lingkungan alamnya dan harus berinteraksi secara harmonis demi keberlanjutan hidup bersama (Sudarto et al., 2024). Hilmanto (2010) mengemukakan bahwa pengembangan budaya dapat dilihat dari fenomena lingkungan alam, masyarakat, dan sejarah yang membentuk keseluruhan identitas dan praksis sosial (Sudarto et al., 2024). Pendekatan ini mendukung teori ekologi budaya yang menekankan bahwa budaya dan lingkungan selalu dalam

hubungan timbal balik yang dinamis (Steward, 1955). Dengan memahami manusia sebagai *homo ecologicus*, maka kebijakan pembangunan dan pelestarian budaya harus didasarkan pada harmoni ekologis yang mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan secara holistik (Lockwood, 2017).

Dasar filosofis dari konsep ini mengacu pada bahwa hakikat manusia adalah berelasi secara intrinsik dengan alam. Oleh karena itu, identitas manusia yang tepat dirumuskan sebagai *homo ecologicus*, yaitu makhluk yang hidup dan berkembang bersama serta berinteraksi dengan lingkungannya secara harmonis (Tumanggor, 2020). Konsep *homo ecologicus* menegaskan pentingnya kesadaran ekologis sebagai bagian dari jati diri manusia, sehingga mendorong perilaku yang bertanggung jawab terhadap pelestarian dan keberlanjutan lingkungan hidup (Sudarto et al., 2024). Dengan demikian, pendekatan etnoekologi dan IEK menjadi landasan fundamental bagi pembangunan berkelanjutan yang berakar pada hubungan harmonis antara manusia dan alam.

Mabokuy bukan sekedar seni hiburan, dari kesenian ini muncul promosi produk unggulan masyarakat desa yaitu kopi Rajadesa yang dapat meningkatkan produktivitas dan ketahanan ekonomi masyarakat setempat. Dan dari seni ini pula kesenian yang dulunya telah lama terlupakan (seni *Lontang*, seni *Buhun*) hadir kembali mewarnai ragam kesenian di daerah tersebut (Kamila, 2019; Janan et al., 2022; Barokah, 2023; Aryaganis, 2023; & Wahyu, 2023). Seperti dikemukakan Nakagawa (2019) bahwa seni memainkan dua peran utama yaitu seni memungkinkan individu mendapatkan kembali diri mereka sendiri dan mengembangkan hubungan baru dengan orang lain (alat yang sangat efektif mendorong komunikasi); serta, seni memperluas ranah kemungkinan yaitu meningkatkan jumlah pilihan atau alternatif sambil menjamin keragaman. Secara konstruktivistik, budaya dipahami sebagai pemahaman kolektif masyarakat tentang sejarah, ideologi, kepercayaan, dan agama di masa lalu dan sekarang (Heriyawati & Wita, 2022). Penciptaan ide, fungsi, bentuk atau gaya baru dalam seni tidak hanya menginisiasi perubahan dalam relasi, tetapi “mendestruksi” (*destruction*) atau “mendisrupsi” (*disruption*) ide-ide sebelumnya. Sehingga, peran sentralnya adalah “efek disrupsi,” karena kemampuannya menciptakan dimensi-dimensi nilai baru yang tak mampu diberikan oleh karya atau produk sebelumnya (Piliang, 2019).

SIMPULAN

Mabokuy merupakan sebuah seni *helaran* di wilayah Ciamis dan salah satu seni tradisional yang dibangkitkan melalui kegiatan masyarakat Desa dalam menekuni anyaman *garabadan* atau peralatan rumah dan memodifikasinya menjadi sebuah karya *grand style*, estetik dan artistik berbasis *ecology* (*eco-art*) yang berusaha membawa kembali koherensi antara sistem nilai manusia dengan pandangannya atas alam. Seni merupakan kerja kreatif seniman dalam memanfaatkan bahan ramah lingkungan dan sebagai gerakan bersama

mengkaitkan seni terhadap realitas lingkungan. Penciptaan seni lingkungan yang dirancang bersanding dengan pemikiran *eco-art*, *art in nature*, *land art*, *garbage art* dan *flok art*, menjadikan model baru untuk mewujudkan kesadaran dari tataran masyarakat berkultur ekologis sejak dini yang merupakan kearifan lokal bangsa dan *eco-art* menjadi landasan berfikir dan berkonsep dalam upaya penciptaan seni ramah lingkungan, menumbuhkan kesadaran bahwa segala sesuatu yang ada di alam adalah kelindahan, kait mengkait dan saling mempengaruhi. Seni ini selain sebagai sarana hiburan juga sebagai sarana edukasi masyarakat akan pentingnya mempertahankan nilai budaya yang takdim dan tunduk pada alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggrian, M., & Iksan, N. (2022). *Seni Dalam Dimensi Ekologi: Peran Insan Seni Dalam Advokasi Isu Lingkungan*. Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa, 14(2), 153-170. doi: <https://doi.org/10.33153/brikolase.v14i2.3964>
- Akib, Muhammad. (2011). *Penegakan Hukum Lingkungan Dalam Perspektif Holistik-Ekologi*. Bandar Lampung: Penerbit Universitas Lampung. hlm. 4-5.
- Berkes, F. (2012). *Sacred Ecology*. Routledge.
- Berkes, F. (2018). *Sacred Ecology: Traditional Ecological Knowledge and Resource Management*. Routledge.
- Blanc, N., & Benish, B. L. (2017). *Form, Art and the Environment: Engaging in Sustainability*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315660370>
- Butler, D. (2018). *Cultural Ecology Change and Sustainable Development: Challenges for Kajian Budaya in Praxis*. . . *Proceedings International Conference on Cultural Studies*. Vol. 1, July 2018, 7–11.
- Creswell, J. W., Hanson, W. E., Clark Plano, V. L., & Morales, A. (2007). Qualitative Research Designs: Selection and Implementation. *The Counseling Psychologist*, 35(2), 236–264.
- Dana, I. W., Agustawan, A., Sucitra, I., Winahyuningsih, M. H., Hapsari, P. D., Laksono, K., ... & Tsung-Te, T. (2019). *Seni & Revolusi Industri 4.0* ISI Yogyakarta dalam Pusaran Virtual.
- Dillistone, F.W. (2002). *The Power of Simbol*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dispar, K. C. (2022). *Mabokuy (Manusia Boboko Dudukuy) Kreasi Seni Heleran Khas Desa Sukamaju Kecamatan Rajadesa Ciamis*. Dispar Kab.Ciamis. <https://dispar.ciamiskab.go.id/2022/09/10/mabokuy-manusia-boboko-dudukuy-kreasi-seni-heleran-khas-desa-sukamaju-kecamatan-rajadesa-ciamis/>
- Gablik, S. (1991). *The Reenchantment of Art*. Thames and Hudson.

: Ramdani, D. & Sudarto, S. (2025). The Philosophical Meaning of Bamboo in Mabokuy Art and Ecoliteracy Purwaraja Community – Rajadesa. *Jurnal JAMASAN*, 1 (1), 110 – 126.

Griffin, EM. (2003). *A First look at Communication Theory*. USA: The McGraw-Hill.

Heriyawati, Y., & Wita, A. (2022). Exploring the Indonesian Maritime Art toward Appreciation of Coastal Literacy. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 22(2), 283-297. doi: <https://doi.org/10.15294/harmonia.v22i2.37140>

Hernández, G. (2013). The Salamanca. Ethnographic accounts, oral history and collective memory | Las salamancas testimonios etnográficos, historia oral y memoria colectiva. *Anclajes*, 17(2), 17–31.

Hilmanto, D. (2010). *Budaya dan Lingkungan: Kajian Teoretis dan Empiris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Irianto, A. M. (2005). *Tayub, antara ritualitas dan sensualitas : erotika petani Jawa memuja Dewi*. Lengkongcilik Press.

Janan, S. N., Brata, Y. R., & Budiman, A. (2022). Dampak Perkembangan Kesenian “Mabokuy” Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Purwaraja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis Tahun 2015-2020. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 131–142. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v3i1.6007>

Kagan, S. (2011). *Art and Sustainability: Connecting Patterns for a Culture of Complexity*. Transcript Verlag.

Kamila, N. (2019). *Perkembangan Kesenian Mabokuy (Manusia Boboko Dudukuy) Di Desa Purwaraja Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis* [Universitas Siliwangi]. <http://repositori.unsil.ac.id/375/>

Keraf, A. Sonny. (2005). *Etika Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. hlm. 253.

Kusmayadi, Y., & Sudarto, S. (2024). Mabokuy Sebagai Wujud Kesadaran Ecoliteracy Masyarakat Purwaraja–Rajadesa. *Jurnal Artefak*, 11(1), 115-128. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v11i1.14135>

Kusumastuti, E., Rohidi, T. R., Hartono, H., & Cahyono, A. (2021). Community-Based Art Education as a Cultural Transfer Strategy in the Jaran Kepang Art Performance of Semarang Regency. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 21(1), 154-167. doi: <https://doi.org/10.15294/harmonia.v21i1.30181>

Lockwood, M. (2017). *Conservation and Sustainability in Cultural Landscapes*. Earthscan.

Menzies, C. R. (2006). *Traditional Ecological Knowledge and Natural Resource Management*. University of Nebraska Press.

Nakagawa, Shin. (2019). *Art as Means for Formulating Solutions to Social Problems*. Seni & Revolusi Industri 4.0; ISI Yogyakarta dalam Pusaran Virtual. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Nurfajriani, N., Azrai, E. P., & Sigit, D. V. (2018). Hubungan Ecoliteracy Dengan Perilaku Pro-Lingkungan Peserta Didik SMP. *Florea: Jurnal Biologi Dan*

- Pembelajarannya, 5(2), 63. <https://doi.org/10.25273/florea.v5i2.3126>
- Paramita, I. G. A. (2018). *Disequilibrium Bhuana Agung dan Bhuana Alit*. VIDYA WERTTA: Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia, 1(2), 72-77. doi: <https://doi.org/10.32795/vw.v1i2.190>
- Piliang, Y. A. (2019). *Seni, Desain dan Kebudayaan dalam Spirit Revolusi Industri 4.0*. In SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain dan Aplikasi Bisnis Teknologi) (Vol. 2, pp. 1-9). <https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/247>
- Reyes-García, V., et al. (2019). "The Contributions of Indigenous Knowledge Systems to Sustainable Development." *Nature Sustainability*, 2(4), 171-179.
- Ridwan, R., Narawati, T., Karwati, U., & Sukmayadi, Y. (2020). *Creativity and innovation of artist in maintaining and developing the songah tradition art*. Harmonia: Journal of Arts Research and Education, 20(2), 213-222. doi: <https://doi.org/10.15294/harmonia.v20i2.25169>
- Ruman, Y. S. (2021). *Humanisme Ekologis (Perspektif Henryk Skolimowski)*. BINUS University. <https://binus.ac.id/character-building/2021/02/humanisme-ekologis-perspektif-henryk-skolimowski/>
- Setiyowati, L. (2017). *Konsep Indegenous Environmental Knowledge Dalam Meningkatkan Literasi Masyarakat Desa Ngantru Kabupaten Bojonegoro*. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 13(2), 1-8. <https://ejournal.upi.edu/index.php/pls/article/view/8740%0Ahttps://ejournal.upi.edu/index.php/pls/article/viewFile/8740/5421>
- Smith, Jonathan A., Flowers, Paul., and Larkin. Michael. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington: Sage.
- Steward, J. H. (1955). *Theory of Culture Change: The Methodology of Multilinear Evolution*. University of Illinois Press.
- Sudarto, S., Wardo, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2024). Cultural-Religious Ecology Masyarakat Pesisir Cilacap. *Danadyaksa Historica*, 4(2), 9-21. <https://doi.org/10.32502/jdh.v4i2.8993>
- Sugiharta, A., Sumidi, S., & Lovadi, I. (2012). *Conservation for better future*. Balai Taman Nasional Kutai. <https://pustek.menlhk.go.id/pdf/2023/conservation-for-better-future.pdf>
- Sukmawan, S., & Nurmansyah, M. A. (2012). *Etika Lingkungan Dalam Folklor Masyarakat Desa Tengger*. Literasi, 2(1), 88-95.
- Sulistiyobudi, N., Sujarno, & Fibiona, I. (2017). *Budaya Spiritual Parahyangan di "Tanah Mataram", Sistem Kepercayaan Komunitas Adat Tajakembang, Dayeuhluhur Cilacap* (Issue April). Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) DI. Yogyakarta.

: Ramdani, D. & Sudarto, S. (2025). The Philosophical Meaning of Bamboo in Mabokuy Art and Ecoliteracy Purwaraja Community – Rajadesa. *Jurnal JAMASAN*, 1 (1), 110 – 126.

<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=OhIVEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA92&dq=kesenian+umbul+kabupaten+brebes&ots=z1m6E7yuGA&sig=4t9hVg0hr0IJQfekRhhW5gOCexM>

Sumarjdo, J. (2002). *Arkeologi Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Qalam.

Tumanggor, B. J. M. (2020). *Ekologi Akal Budi: Memahami Alam sebagai Kesatuan menurut Gregory Bateson*. MELINTAS, 36(2), 212-237. doi: <https://doi.org/10.26593/mel.v36i2.5378>

Tumanggor, F. (2020). *Homo Ecologicus: Manusia dan Ekosistem*. Jakarta: Rajawali Pers.

Yuliana, A. (2022). *Kesenian Mabokuy Ciamis dari Perkakas Dapur yang Unik*. Djavatoday.Com. <https://djavatoday.com/ciamis/kesenian-mabokuy-ciamis-dari-perkakas-dapur-yang-unik/>